

Profesionalisme Guru Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di Mi Izzul Islam Krejengan Probolinggo

Teacher Professionalism in Forming the Religious Character of Students at Mi Izzul Islam Krejengan Probolinggo

Tutik Hidayati¹ Endah Tri Wisudaningsih² Nani Zahrotul Mufidah³

¹²³ Universitas Islam Zainul Hasan Genggong

¹tutikhidayati2010@gmail.com; ²endahtriwisudaningsih@gmail.com;

³nanizahrotul88@gmail.com

Abstract

The aim of the research is to describe the professional competence of teachers in shaping the religious character of students at MI Izzul Islam Krejengan Probolinggo and how the religious character of students is at MI Izzul Islam. The method used by researchers uses a qualitative approach. While the type of research is a case study. The data obtained by researchers came from teachers at MI Izzul Islam and MI Izzul Islam students. In collecting data, researchers used observation techniques, interviews, and documentation. In compiling and analyzing the data obtained from data collection techniques, researchers use observation, data reduction, and conclusions. Based on the results of the research the researchers described, it can be concluded that teacher professionalism in shaping the religious character of students at MI Izzul Islam is included in the good category, teachers are able to apply four indicators of teacher professional competence, namely pedagogic competence, personality competence, social competence, and professional competence in the process of implementing learning in the school environment, class, and community. The pedagogic competence of teachers at MI Izzul Islam can form the character of jihad in students such as enthusiasm, discipline, and being active in learning, the personality competencies of teachers at MI Izzul Islam can form religious characters in students such as sincerity, istiqomah, and tawadhu', the social competence of teachers in MI Izzul Islam can shape the tolerance character of students, and in the professional competence of teachers at MI Izzul Islam are able to master the material in depth according to the standard content of the education unit program, subjects and subject groups, master strategies and learning methods. The character of students at MI Izzul Islam is having a sincere attitude, istiqamah, jihad, intention because of Allah, tawadhu', and tolerant

Keywords: *Teacher Professionalism, Religius, Student*

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan kompetensi profesionalisme guru dalam membentuk karakter religius siswa di MI Izzul Islam Krejengan Probolinggo dan bagaimana karakter religius siswa di mi izzul islam. Metode yang di gunakan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan jenis penelitiannya yaitu study kasus. Data yang di peroleh peneliti bersumber dari guru di Mi Izul Islam dan siswa Mi Izzul Islam. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam menyusun dan menganalisis data yang di peroleh dari teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan pengamatan, reduksi data, dan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian peneliti paparkan maka dapat diambil kesimpulan bahwa profesionalisme guru dalam membentuk karakter religius siswa di MI Izzul Islam sudah termasuk kategori baik, guru sudah dapat mengaplikasikan empat indikator kompetensi professional guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi social, dan kompetensi professional di dalam proses pelaksanaan pembelajaran di lingkungan sekolah, kelas, dan masyarakat. Kompetensi pedagogik guru di MI Izzul Islam dapat membentuk karakter jihad pada siswa seperti semangat, disiplin, dan giat dalam belajar, kompetensi kepribadian guru di MI Izzul Islam dapat membentuk karakter religius pada siswa seperti ikhlas, istiqomah, dan tawadhu', kompetensi sosial guru di MI Izzul Islam dapat membentuk karakter toleransi siswa, dan dalam kompetensi profesional guru di MI Izzul Islam mampu menguasai materi secara mendalam sesuai standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan kelompok mata pelajaran, menguasai strategi, dan metode pembelajaran. Adapun karakter siswa di mi izul islam yaitu memiliki sikap ikhlas, istiqamah, jihad, niat karna allah, tawadhu', dan toleran

Kata Kunci: Profesionalisme Guru, Karakter Religi, Siswa Dasar

Pendahuluan

Pemerhati pendidikan anak melihat, karakter anak menjadi konten tersendiri. Pasalnya, berbagai laporan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan mengalami tantangan dalam pembentukan karakter di tengah arus informasi sangat cepat seperti saat ini.¹ Sehingga, ukuran penilaian karakter religius harus dirumuskan kembali.²

Meskipun, tidak bisa dipungkiri bahwa kebijakan nasional pendidikan sudah mengaturnya.

Kebijakan nasional menegaskan bahwa pembangunan karakter bangsa merupakan faktor penting dalam proses berbangsa dan bernegara.³ Sejak awal kemerdekaan, bangsa Indonesia telah bertekad menjadikan pembangunan ka-

¹ Hasan Said Hamid, dkk. 2010. Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa: Jakarta: Kemendiknas.

² Kurniawan, M. I. (2015). Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. *Pedagogia* : 48

Jurnal Pendidikan, 4(1), 41-49.
<https://doi.org/10.21070/pedagogia.v4i1.71>

³ Hadari Nawawi dan Mimi Martiwi. (2002). *Penelitian Terapan*, Jakarta: Rieneka Cipta. Idris, S & Tabrani, Z. A. (2017). Realitas Konsep Pendidikan Humanisme dalam Konteks Pendidikan Islam. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(1), 96-113.

rakter bangsa sebagai unsur penting dan tidak lepas dari pembangunan bangsa.⁴

Apalagi harus diingat bahwa hakikat pendidikan (budi pekerti) secara jelas diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam yaitu Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional ditujukan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁵

Masalah yang menjadi fokus saat ini adalah karakter penerus bangsa. Permasalahan yang sering kita lihat di berbagai media dan secara langsung menunjukkan bahwa sebagian siswa terlihat kurang mengenal pendidikan karakter, dimana siswa masih kurang memiliki nilai kesopanan, umpatan yang sering dilontarkan kepada teman bahkan guru, banyak siswa yang selalu ingin menang sendiri, dan siswa kurang memiliki nilai kejujuran.⁶

Dengan masalah tersebut, seolah bangsa Indonesia, seperti sudah kehilangan kearifan lokal yang menjadi karakter budaya bangsa sejak berabad-abad lalu. Sejalan pula dengan pendapat bahwa saat ini dengan realita yang ada dalam masyarakat terlebih lagi para generasi muda, sebagian dari mereka seakan-akan sudah tidak memperhatikan moral.⁷

Permasalahan ini tidak hanya terjadi di lokal Indonesia semata. akan tetapi berbagai negara maju mengalami permasalahan yang sama. Berbagai kasus kekerasan yang melibatkan anak-anak marak terjadi. Krisis spiritual menjadi salah satu faktor paling dominan dalam permasalahan-permasalahan tersebut.⁸

Di sekolah-sekolah dasar di Amerika, banyak sekali ditemukan anak-anak yang berani mempermainkan guru dan orang tuanya. Hal ini menjadikan guru dan orang tua harus mencari formulasi cara mendidikan anak agar mempunyai karakter religius. Mereka menyadari, salah satu cara untuk membuat anak-anak mengerti sikap baik terhadap

⁴ Sugiarto, Seks Bebas di Kalangan Remaja (Pelajar dan Mahasiswa), Penyimpangan, Kenakalan atau Gaya Hidup (<https://sugiartoagribisnis.wordpress.com/2010/07/14/seks-bebas-di-kalangan-remaja-pelajar-dan-mahasiswapenyimpangan-kenakalan-atau-gaya-hidup/>), diakses pada tanggal 25 Maret 2023)

⁵ Undang-undang Republik Indonesia NO 20 tentang sistem pendidikan nasional (Bandung: Citra Umbara, 2003), 20.

⁶ Sjarkawi, Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan el Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education *Volume 5, Nomor 1, March 2023*

Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), h. 11

⁷ Devine, D. 2002. "Children's Citizenship and the Structuring of Adult Child Relations in the Primary School". *Childhood*, 9 (3), H. 303-320.

⁸ Suryadi, A. 2012. *Outlook 2025 Pembangunan Pendidikan Indonesia: Menuju Kualitas Yang Berdaya Saing Secara Global (The Indonesian Education Outlook 2025: Toward A Sustainable World Class Quality Level)*. Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.

guru dan orang tua, harus diterapkan nilai-nilai religius.⁹

Banyak kalangan menilai Melalui pembentukan karakter religius diharapkan akan menjadi pondasi yang kuat dalam pembentukan karakter anak agar dapat menjadi bekal bagi dirinya kelak di kemudian hari.¹⁰ Untuk itu, suasana sekolah harus mampu mendorong usaha untuk melakukan pembentukan karakter. Pendidikan tidak hanya mengejar pencapaian pengetahuan semata.¹¹

Sejatinya, pembentukan karakter siswa menjadi tanggung jawab semua pihak, baik orang tua maupun guru. Disini guru mempunyai peran penting dalam pembentukan karakter siswa. Dalam lingkungan sekolah, tentunya siswa lebih patuh dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru mereka. Oleh karena itu guru harus mampu menjadi teladan bagi siswa dengan mencontohkan karakter yang baik dan guru juga harus memiliki kiat-kiat maupun cara yang efektif dalam upaya pembentukan karakter siswa.¹²

Pentingnya peran semua dalam membentuk karakter seperti yang dijelaskan oleh Imam Al Ghazali. Konsep pendidikan karakter anak menurut Imâm alGhazâlî khususnya yang tertuang dalam kitab Ihyâ' Ulûm ad-Dîn patut dijadikan landasan dalam menye-

lenggarakan pendidikan karakter anak dan masih relevan dengan kondisi saat ini dan tidak menutup kemungkinan untuk masa-masa mendatang. Konsep pendidikan karakter dalam kitab Ihyâ' Ulûm ad-Dîn yang merupakan karya pemikiran Imâm al-Ghazâlî sesungguhnya memberikan manfaat dalam dunia pendidikan pada umumnya dan pembinaan karakter anak pada khususnya.¹³

Athiyah al-Abrasyi berpendapat bahwa salah satu pesan/nasihat al-Ghazali yang penting adalah tentang pentingnya memperhatikan pendidikan anak-anak sejak usia dini. Karena, pendidikan yang baik pada anak-anak sejak usia dini akan menentukan bagaimana kelak kepribadian dari seorang anak. Dalam hal ini, al-Ghazali mewariskan sebuah pemikiran tentang bagaimana pendidikan akhlak dan moral pada anak-anak seharusnya dirancang dan dilaksanakan dalam pendidikan Islam.¹⁴

Allah berfirman dalam Al Qur'an surat Al Mumtahanah ayat 8-9.

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتُلُوا فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوا مِنْ دِينِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ۝ إِنَّمَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَتَلُوا فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوا مِنْ دِينِكُمْ وَظَهَرُوا عَلَى إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوْهُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ۙ

Artinya: "Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku

⁹ Curvin, R. L., & Mindler, A. N. 1999. *Discipline With Dignity*. USA: Association For Supervision And Curriculum Development.

¹⁰ Bloom, B.S., 1979. *Taxonomy Of Educational Objectives Book 1: Cognitive Domain*. London: Longman Group LTD.

¹¹ Curvin, R. L., & Mindler, A. N. 1999. *Discipline With Dignity*. USA: Association For Supervision And Curriculum Development.

¹² Sudrajat, A. & Wibowo, A. 2013. "Pembentukan Karakter Terpuji di Sekolah

Dasar Muhammadiyah Condongcatur". *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1 (2), H. 174- 185

¹³ Ghazali, al-, *Mukhtasar Ihyâ' Ulûmiddîn*, Cet. 1; diterjemahkan oleh Irawan Kurniawan, Mutiara Ihyâ' ulumuddin, Bandung: Mizan, 2008.

¹⁴ A. Syaefuddin. 2005. *Percikan Pemikiran Imam al-Ghazali: Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Berdasarkan Prinsip Al Quran dan Assunnah*. Bandung: Pustaka Setia.

adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim".¹⁵

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti di MI Izzul Islam yang berdiri dibawah naungan Pondok Pesantren Subulul Ma'arif, seluruh kegiatan baik kegiatan pembelajaran pada jam pelajaran atau pembiasaan diluar jam pelajaran bisa berjalan dengan lancar dan tertib atas dampingan guru yang berpendidikan dan professional. Selain itu pendidikan karakter religius yang telah dilaksanakan demi membangun karakter religius siswa sudah berjalan dengan baik.¹⁶

Kegiatan yang biasa dilakukan oleh seluruh siswa setiap pagi yaitu membaca surah yasin bersama di halaman sekolah dengan berbaris rapi, setelah itu dilanjutkan dengan siswa bersalaman dengan semua dewan guru (mencium tangan) secara bergantian. Kegiatan tersebut sudah rutin dilakukan setiap pagi sebelum pembelajaran di kelas dimulai dengan diikuti dari kelas bawah sampai kelas atas di bawah

naungan Yayasan PP. Subulul Ma'arif Krejengan Probolinggo yaitu dari tingkat sekolah MI, MTs, dan MA.

Upaya pembentukan karakter religius yang lain yaitu melalui pembiasaan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah yang hanya dilakukan oleh lembaga MI Izzul Islam dari kelas 3 sampai kelas 6, sedangkan kelas bawah belum ikut melaksanakan.

Metode

Kasus penelitian berada di MI Izzul Islam yang berdiri di bawah naungan Pondok Pesantren Subulul Ma'arif, Kabupaten Probolinggo. Metode yang dipakai yakni deskriptif kualitatif, Penelitian ini juga menggunakan sumber data yang terdiri dari 2 (dua) jenis yakni data sekunder dan data primer.

Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi dan studi dokumen dalam pengecekan keabsahan data teknik yang digunakan yakni teknik Triangulasi data. Teknik analisis data adalah proses pengumpulan data secara sistematis untuk memberikan kejelasan yang valid dan memberikan kelonggaran peneliti.¹⁷

Temuan dan Pembahasan

Temuan Penelitian

Dalam membentuk karakter peserta didik, dapat dilihat dalam 4 (empat) kompetensi guru, hal ini berpengaruh kepada peserta didik itu sendiri. Guru di MI Izzul Islam memiliki

¹⁵ Goble, Frank G., Madzhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow, Yogyakarta: Kanisius, 1991

¹⁶ Obsevasi dan Olah dokumen MI Izzul Islam pada 2 Februari 2023

el Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education
Volume 5, Nomor 1, March 2023

¹⁷ P.D, Sugiono. 2014. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif.Pdf.

empat indikator tersebut seperti berikut.

1. Kompetensi pedagogic

Dalam kompetensi pedagogik guru di MI Izzul Islam sudah dikatakan baik, sesuai dengan teori pada indikator kompetensi pedagogik bahwa dalam pemahaman terhadap siswa, guru di MI Izzul Islam dilihat dari kemampuan intelegensi siswa bahwa guru memahami setiap kemampuan siswa yang berbeda-beda, setiap karakter peserta didik yang berbeda-beda, hal ini peneliti temukan dalam observasi dan wawancara terhadap kepala sekolah, guru di MI Izzul Islam. Pada saat pembelajaran di kelas guru selalu memperhatikan kondisi peserta didiknya seperti siswa tidak mengerti dalam menguasai materi yang disampaikan guru, maka guru akan mengulang dan menjelaskan materi tersebut.

Selanjutnya dalam pengembangan kurikulum/silabus serta perencanaan pembelajaran guru di MI Izzul Islam sudah cukup baik, terlihat dari sebelum mengajar guru menyiapkan Rencana Proses Pembelajaran (RPP) lengkap mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup dalam proses pembelajaran yaitu dari menjelaskan materi sampai menyimpulkan isi materi.

2. Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian guru di MI Izzul Islam sudah baik, hal ini terlihat dari pengamatan peneliti terhadap guru yang sudah memiliki sifat-sifat kepribadian seperti ikhlas, istiqomah, disiplin, sopan santun, akhlak mulia, dan teladan yang baik bagi semua siswanya. Sehingga dari kompetensi kepribadian

guru di MI Izzul Islam dapat membentuk karakter religius pada siswa, terlihat sebelum kegiatan belajar dan pembelajaran dimulai mereka baik guru dan murid melakukan pembacaan ayat suci Al-Qur'an dan As-Maulhusna.

3. Kompetensi sosial

Dalam penerapan kompetensi sosial pendidik melakukan interaksi yang baik terhadap teman sejawat dan peserta didik, dan menerapkan salam, senyum dan sapa, sehingga itu menjadi kebiasaan bagi mereka. serta budaya salim tangan kepada guru masih dilestarikan dengan baik.

4. Kompetensi profesional

Dalam segi profesionalisme, guru yang ada di Mi ini sudah cukup baik dengan menguasai materi bahan ajar, dan memiliki metode pembelajaran yang tidak kaku dan membosankan sehingga peserta didik senang dalam mengikuti pembelajaran yang dilaksanakan. Begitu Pula dengan strategi digunakan di dalamnya dapat menyampaikan materi dengan baik.

Pembahasan

Pendidikan Islam harus mengambil peran dan posisi terdepan menghidupkan nilai-nilai akhlak Rasulullah. Sebagaimana hasil temuan observasi di MI Izzul Islam, pendidikan karakter Islam diawali dengan perencanaan yang baik dan tersistematis disertai penataan lingkungan belajar yang kondusif. Perencanaan berkaitan diimplementasikan melalui penyusunan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mencakup kompetensi sikap yang diharapkan, capaian tujuan pembelajaran, metode, media dan evaluasi.

Kemudian untuk menciptakan kenyamanan peserta didik dilakukan penataan lingkungan belajar. MI Izzul Islam juga mengadakan program kurikulum khusus yakni kurikulum PKIT (Pendidikan Karakter Islam Terpadu). Kurikulum ini bersifat kondisional memperhatikan kondisi kebutuhan siswa di lapangan yang diluar kurikulum resmi dari Kemenag.¹⁸

Kemudian untuk menumbuhkan karakter Islam melalui pembelajaran, guru wajib menanamkan sifat sifat Rasulullah yang diintegrasikan pada pembelajaran semua mata pelajaran baik ekstra kurikuler maupun intra-kurikuler. Temuan ini senada Paryana yang menjelaskan dalam penelitiannya bahwa pendidikan karakter bukanlah suatu mata pelajaran tersendiri, melainkan pendidikan nilai yang dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran yang ada. Pendapat tersebut juga senada dengan Shunhaji menjelaskan melalui hasil penelitiannya bahwa pendidikan karakter Islam bertujuan agar membentuk pribadi yang mampu mencontohkan sosok serta kepribadian Rasulullah SAW dalam setiap aktivitas keseharian.¹⁹

Pelaksanaan pendidikan karakter di MI Izzul Islam Probolinggo adalah berupa penanaman nilai-nilai akhlak Rasulullah yang diintegrasikan dalam

proses pembelajaran. Kegiatan aktivitas pembelajaran seluruh mata pelajaran harus menyisipkan nilai-nilai karakter ke dalam kegiatan pendahuluan, inti serta penutup.²⁰

Guru senantiasa mengaitkan dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter shiddiq, amanah, fathonah dan tabligh pada setiap pelajaran. Misalnya saja dalam pelajaran bahasa Indonesia, guru mengajarkan mengenai akhlak Rasulullah yang selalu berbahasa benar/shiddiq dan cerdas (fathonah) dalam menyampaikan kebenaran Islam (tabligh). Begitu pula dalam pembelajaran matematika, agama mewajibkan jujur dan bertanggung jawab dalam hitungan. Sebagaimana Rasulullah jika berdagang tidak mengurangi timbangan dan jujur mengenai kondisi barang yang beliau jual belikan.

Karakter Islam (religius) ditanamkan melalui pembiasaan dan budaya sekolah. Sukadari mengatakan bahwa budaya sekolah adalah suasana kehidupan yang terjadi di sekolah dimana anggota masyarakat sekolah saling berinteraksi dan melaksanakan pendidikan. Fitriani juga mengemukakan bahwa budaya sekolah merupakan tradisi atau kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat sekolah seperti siswa, kepala sekolah, guru, petugas adminis-

¹⁸ Muhammad, A., Suhaimi, Jabaliah, Sulaiman, Zulkifli, & Zulfahmi, I. (2020). Character Education, Student Mental Revolution, and Industry 4.0: The Case of State Islamic Senior High Schools in Indonesia. 422(Icope 2019), 132–135. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200323.105>

¹⁹ Snoek, M., Enthoven, M., Kessels, J., & Volman, M. (2017). Increasing the impact of a Master's programme on teacher leadership and school development by means of boundary el Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education Volume 5, Nomor 1, March 2023

crossing. International Journal of Leadership in Education, 20(1), 26–56. <https://doi.org/10.1080/13603124.2015.1025855>

²⁰ Sukendar, A., Usman, H., & Jabar, C. S. A. (2019). Teaching-loving-caring (asah-asih-asuh) and semimilitary education on character education management. Cakrawala Pendidikan, 38(2), 292–304. <https://doi.org/10.21831/cp.v38i2.24452>

trasi dan anggota masyarakat sekolah lainnya.²¹

MI Izzul Islam Probolinggo memiliki 12 budaya sekolah dalam mendukung pembentukan karakter Islam, diantaranya antara lain: penerapan kedisiplinan melalui targhib wa tarhib, 5 S yaitu senyum, salam, sapa sopan, dan santun), doa pagi, murojaah hafalan, shalat dhuha berjamaah, fiqh, halaqah ilmu, jumat bersih, santunan yatim, mabit, tadarus keliling, Qur'an center.²²

Budaya sekolah yang dimiliki MI Izzul Islam Probolinggo tersebut terbukti efektif membentuk karakter siswa. Temuan ini senada dengan pendapat Suriadi yang menjelaskan bahwa pengembangan pendidikan karakter Islam perlu dilakukan melalui beberapa aktivitas yaitu: (1) kegiatan rutin seperti doa, membaca Al-Qur'an, upacara bendera dan piket kelas; (2) kegiatan spontan misalnya menegur siswa yang membuang sampah sembarangan atau siswa berpakaian tidak rapi; (3) keteladanan misalnya melalui cara berpakaian dan bertingkah laku sehari-hari.²³ Selanjutnya Hairuddin penanaman karakter Religius (Islam) yang berdasarkan akhlak Rasulullah akan lebih efektif dengan

dukungan budaya sekolah yang kondusif dan berdasarkan nilai-nilai pendidikan Islam.²⁴

Istilah profesionalisme berasal dari kata profession. Profession mengandung arti yang sama dengan kata occupation atau pekerjaan yang memerlukan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan atau latihan khusus. Profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang.²⁵

Profesi juga dapat diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan ketrampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif. Sebagai pendidik profesional, guru bukan saja dituntut melaksanakan tugasnya secara profesional, tetapi juga harus memiliki pengetahuan dan kemampuan profesional. Dalam diskusi pengembangan model pendidikan profesional tenaga kependidikan, yang diselenggarakan oleh PPS IKIP Bandung, dirumuskan 10 ciri suatu profesi yaitu: Memiliki fungsi dan signifikan sosial, Memiliki keahlian/keterampilan tertentu, Keahlian/kete-

²¹ Sutisna, D., Indraswati, D., & Sobri, M. (2019). Keteladanan Guru sebagai Sarana Penerapan Pendidikan Karakter Siswa. JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia), 4(2), 29. <https://doi.org/10.26737/jpdi.v4i2.1236>

²² Taufik, M. (2020). Strategic Role of Islamic Religious Education in Strengthening Character Education in the Era of Industrial Revolution 4.0. Jurnal Ilmiah Islam Futura, 20(1), 86. <https://doi.org/10.22373/jiif.v20i1.5797>

²³ Suriadi, S. (2020). School Culture in Instilling Religious Character of Madrasah

Tsanawiyah. Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 15(1), 163. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v15i1.6442>

²⁴ Hairuddin. (2013). Pendidikan Karakter Berbasis Sunnah Nabi. Al-Ulum, 13(1), 167-190

²⁵ Khairudin, M. (2013). Character education through school culture development in integrated islamic school salman al farisi yogyakarta. Jurnal Pendidikan Karakter, III(1), 77-86

rampilan diperoleh dengan menggunakan teori dan metode ilmiah.²⁶

Didasarkan atas disiplin ilmu yang jelas, Diperoleh dengan pendidikan dalam masa tertentu yang cukup lama, Aplikasi dan sosialisasi nilai-nilai profesional, Memiliki kode etik, Kebebasan untuk memberikan judgment dalam memecahkan masalah dalam lingkungan kerjanya, Memiliki tanggung jawab profesional dan otonomi, dan Ada pengakuan dari masyarakat dan imbalan atas layanan profesinya.²⁷

Profesionalisme guru lebih mengutamakan penguasaan ilmu pengetahuan dan kemampuan manajemen serta strategi penerapannya. Selain itu profesionalisme guru bukan hanya sekedar memiliki pengetahuan atau kemampuan manajemen tetapi lebih terfokuskan pada sikap dan perilaku yang baik. Dalam membentuk karakter religius, disiplin, dan peduli lingkungan memiliki beberapa aspek penting yaitu jadwal khusus harian/ mingguan, menggunakan kurikulum 2013, peraturan sekolah/tata tertib, visi-misi yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter. Dimana semua aspek ini saling berkaitan dan saling mendukung satu sama lain disekolah ini. Sekolah menyusun jadwal mingguan/ harian untuk pelaksanaan kegiatan, dan membuat peraturan/tata

tertib serta visi misi sehingga dapat diimplementasikan oleh siswa maupun guru baik di dalam maupun di luar kelas.

Guru harus dapat mengajarkan, mendidik, dan melatih peserta didik di Indonesia agar menjadi anak yang berkarakter seperti tuntutan pendidikan saat ini. Jenis karakter yang hendak ditanamkan pada siswa, sebagaimana anjuran kementerian diknas, adalah: pertama, karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; kedua, kemandirian dan bertanggung-jawab; ketiga, kejujuran/amanah, diplomatis; keempat, hormat dan santun; kelima, dermawan, suka tolong menolong dan gotong-ro-yong/ kerjasama; keenam, percaya diri dan pekerja keras; ketujuh, kepemimpinan dan keadilan; kedelapan, baik dan rendah hati, dan; kesembilan, karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.²⁸

Karakter mempunyai pengertian yaitu nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.²⁹

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang

²⁶ Muhammad, A., Suhaimi, Jabaliah, Sulaiman, Zulkifli, & Zulfahmi, I. (2020). Character Education, Student Mental Revolution, and Industry 4.0: The Case of State Islamic Senior High Schools in Indonesia. 422(Icope 2019), 132–135. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200323.105>

²⁷ Taufik, M. (2020). Strategic Role of Islamic Religious Education in Strengthening Character Education in the Era of Industrial Revolution 4.0. *Jurnal Ilmiah Islam Futura, el Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education* Volume 5, Nomor 1, March 2023

20(1), 86. <https://doi.org/10.22373/jiif.v20i1.5797>

²⁸ Jalil, A. (2012). Karakter Pendidikan untuk Membentuk Pendidikan Karakter Nadwa. *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 6, Nomor 2.

²⁹ Ichsan, A., & Bahrul, U. (n.d.). KONSEP PENDIDIKAN RAMAH ANAK DALAM MEMBANGUN KARAKTER SISWA KELAS RENDAH DI SD MUHAMMADIYAH. Prosiding SENASGABUD (Seminar Nasional Lembaga Kebudayaan), 78.

meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.³⁰ Sedangkan menurut Lickona pengertian pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti.³¹

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha yang dapat dilakukan untuk memahami dan melakukan nilai-nilai etika seperti bersyukur terhadap Tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan dan bangsa. Dari hasil penelitian di MI IZZUL ISLAM, nilai-nilai pendidikan karakter mencakup dua tahap, yaitu perencanaan dan pelaksanaan. Perencanaan merupakan tahap awal dalam melaksanakan pendidikan karakter meliputi kegiatan sosialisasi perangkat kurikulum, perencanaan tata tertib sekolah dan siswa, serta pengarahan dari bagian kurikulum mengenai perencanaan nilai karakter melalui pembuatan Silabus dan RPP pada proses tentukan ke dalam pembelajaran. Adapun pengintegrasian dapat dilakukan dengan cara, sebagai berikut: a) menentukan karakter dengan cara mengkaji standar kompetensi (SD) dan kompetensi Dasar (KD) pada standar isi (SI) yang didalamnya

terkandung karakter yang ditanamkan. b) mengembangkan karakter yang terkandung dalam SK dan KD kedalam indikator. c) mencantumkan karakter dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran; Pembiasaan perilaku karakter: pembiasaan perilaku karakter akan membentuk karakter siswa seperti yang ditemukan oleh bahwa dalam pembentukan karakter, perlu adanya pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang dan konsisten.³²

Berdasarkan hal tersebut dapat diartikan bahwa dalam membentuk peserta didik yang berkarakter pribadi yang baik maka dalam karakter yang ditanamkan harus dilakukan secara berulang-ulang. Misalnya, membentuk siswa yang berkarakter disiplin, karakter disiplin akan terbentuk apabila dilakukan secara berulang-ulang, sehingga peserta didik terbiasa dengan perilaku disiplin. Perilaku disiplin yang dilakukan oleh siswa mengindikasikan bahwa pembentukan karakter peserta didik telah berhasil ditanamkan.

Disiplin merupakan suatu keadaan dimana sikap, penampilan, dan tingkah laku siswa sesuai dengan tatanan nilai, norma, dan ketentuan-ketentuan yang berlaku di sekolah dan di kelas dimanapun mereka berada.

Menurut Subianto pembentukan karakter merupakan bagian dari pendidikan nilai (*values education*) melalui sekolah merupakan usaha mulia yang

³⁰ Saifurrohman. (2014). PENDIDIKAN BERBASIS KARAKTER. Jurnal Tarbawi Vol. II. No. 2., 48

³¹ Lickona, M., Waldman, S., Ray, S., Popcak, G., Geerling, J., & Last, J. V. (2006). Bloggers of the world, unite!. First Things: A

Monthly Journal of Religion and Public Life, (161), 3-8

³² Noviannda, R., Oviana, W., & Emalfida. (2020). Internalisasi Nilai Karakter Siswa di Madrasah Ibtidaiyah. Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman, 2(2), 15-36.

mendesak untuk dilakukan. Bahkan, kalau kita berbicara tentang masa depan, sekolah bertanggung jawab bukan hanya dalam mencetak peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dalam jati diri, karakter dan kepribadian.³³

Menurut Marijan sekolah hendaknya membangun budaya karakter dengan menyusun kegiatan terkait pendidikan karakter di sekolah sebagai perilaku yang dibiasakan, memberikan kesempatan kepada warga sekolah dalam mengaplikasikan perilaku-perilaku berkarakter yang baik, guru selalu memberikan motivasi, memberikan hukuman atau hadiah yang selaras, dan menjadi teladan bagi peserta didik.³⁴

Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi dan analisis data yang peneliti paparkan maka dapat diambil kesimpulan bahwa profesionalisme guru dalam membentuk karakter religius siswa di MI Izzul Islam sudah termasuk kategori baik, guru sudah dapat mengaplikasikan empat indikator kompetensi profesional guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional di dalam proses pelaksanaan pembelajaran di lingkungan sekolah, kelas, dan masyarakat.

Kompetensi pedagogik guru di MI Izzul Islam dapat membentuk karakter jihad pada siswa seperti semangat, disiplin, dan giat dalam belajar, kom-

petensi kepribadian guru di MI Izzul Islam dapat membentuk karakter religius pada siswa seperti ikhlas, istiqomah, dan tawadhu', kompetensi sosial guru di MI Izzul Islam dapat membentuk karakter toleransi siswa, dan dalam kompetensi profesional guru di MI Izzul Islam mampu menguasai materi secara mendalam sesuai standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan kelompok mata pelajaran, menguasai strategi, dan metode pembelajaran. Adapun karakter siswa di mi izzul islam yaitu memiliki sikap ikhlas, istiqomah, jihad, niat karena allah, tawadhu', dan toleran

Daftar Pustaka

- A. Syaefuddin. 2005. Percikan Pemikiran Imam al-Ghazali: Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Berdasarkan Prinsip Al Quran dan Assunnah. Bandung: Pustaka Setia
- Bloom, B.S., 1979. Taxonomy Of Educational Objectives Book 1: Cognitive Domain. London: Longman Group LTD
- Curvin, R. L., & Mindler, A. N. 1999. Discipline With Dignity. USA: Association For Supervision And Curriculum Development
- Devine, D. 2002. "Children's Citizenship and the Structuring of Adult Child Relations in the Primary School". *Childhood*, 9 (3), H. 303-320.

³³ Novita, Kejora, & Akil. (2021). Efektivitas Penggunaan Aplikasi Zoom Meeting dalam Pembelajaran PAI di Masa Pandemi Covid-19. *Ediukatif*, 3(5), 2961-2970.

el Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education
Volume 5, Nomor 1, March 2023

³⁴ Dewi, T. A. P. Dan A. S. (2019). Jurnal Basicedu. *Jurnal Basicedu*, 1(1), 1-9

- Dewi, T. A. P. Dan A. S. (2019). Jurnal Basicedu. Jurnal Basicedu, 1(1), 1–9
- Goble, Frank G., Madzhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow, Yogyakarta: Kanisius, 1991
- Ghazali, al-, Mukhtasar Ihya' Ulûmiddîn, Cet. 1; diterjemahkan oleh Irawan Kurniawan, Mutiara Ihya' ulumuddin, Bandung: Mizan, 2008.
- Hasan Said Hamid, dkk. 2010. Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa: Jakarta: Kemendiknas.
- Hadari Nawawi dan Mimi Martiwi. (2002). Penelitian Terapan, Jakarta: Rieneka Cipta. Idris, S & Tabrani, Z. A. (2017). Realitas Konsep Pendidikan Humanisme dalam Konteks Pendidikan Islam. Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling, 3(1), 96-113.
- Hairuddin. (2013). Pendidikan Karakter Berbasis Sunnah Nabi. Al-Ulum, 13(1), 167–190
- Ichsan, A., & Bahrul, U. (n.d.). KONSEP PENDIDIKAN RAMAH ANAK DALAM MEMBANGUN KARAKTER SISWA KELAS RENDAH DI SD MUHAMMADIYAH. Prosiding SENASGABUD (Seminar Nasional Lembaga Kebudayaan), 78
- Jalil, A. (2012). Karakter Pendidikan untuk Membentuk Pendidikan Karakter Nadwa. Jurnal Pendidikan Islam Vol. 6, Nomor 2.
- Khairudin, M. (2013). Character education through school culture development in integrated islamic school salman al farisi yogyakarta. Jurnal Pendidikan Karakter, III(1), 77–86
- Kurniawan, M. I. (2015). Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. Pedagogia : Jurnal Pendidikan, 4(1), 41-49. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v4i1.71>
- Lickona, M., Waldman, S., Ray, S., Popcak, G., Geerling, J., & Last, J. V. (2006). Bloggers of the world, unite!. First Things: A Monthly Journal of Religion and Public Life, (161), 3-8
- Muhammad, A., Suhaimi, Jabaliah, Sulaiman, Zulkifli, & Zulfahmi, I. (2020). Character Education, Student Mental Revolution, and Industry 4.0: The Case of State Islamic Senior High Schools in Indonesia. 422(Icope 2019), 132–135. <https://doi.org/10.2991/asseh.r.k.200323.105>
- Noviannda, R., Oviana, W., & Emalfida. (2020). Internalisasi Nilai Karakter Siswa di Madrasah Ibtidaiyah. Fitrah:Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman, 2(2), 15–36
- Novita, Kejora, & Akil. (2021). Efektivitas Penggunaan Aplikasi Zoom Meeting dalam

- Pembelajaran PAI di Masa Pandemi Covid-19. Edukatif, 3(5), 2961–2970.
- P.D, Sugiono. 2014. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif.Pdf.
- Sugiarto, Seks Bebas di Kalangan Remaja (Pelajar dan Mahasiswa), Penyimpangan, Kenakalan atau Gaya Hidup (<https://sugiartoagribisnis.wordpress.com/2010/7/14/seks-bebas-di-kalangan-remaja-pelajar-dan-mahasiswapenyimpangan-kenakalan-atau-gaya-hidup/>, diakses pada tanggal 25 Maret 2023)
- Sjarkawi, Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006)
- Suryadi, A. 2012. Outlook 2025 Pembangunan Pendidikan Indonesia: Menuju Kualitas Yang Berdaya Saing Secara Global (The Indonesian Education Outlook 2025: Toward A Sustainable World Class Quality Level). Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Sudrajat, A. & Wibowo, A. 2013. “Pembentukan Karakter Terpuji di Sekolah Dasar Muhammadiyah Condongcatur”. Jurnal Pendidikan Karakter, 1 (2), H. 174- 185
- Sukendar, A., Usman, H., & Jabar, C. S. A. (2019). Teaching-loving-caring (asah-asih-asuh) and semimilitary education on character education management. Cakrawala Pendidikan, 38(2), 292 304. <https://doi.org/10.21831/cp.v38i2.24452>
- Snoek, M., Enthoven, M., Kessels, J., & Volman, M. (2017). Increasing the impact of a Master’s programme on teacher leadership and school development by means of boundary crossing. International Journal of Leadership in Education, 20(1), 26–56. <https://doi.org/10.1080/13603124.2015.1025855>
- Sutisna, D., Indraswati, D., & Sobri, M. (2019). Keteladanan Guru sebagai Sarana Penerapan Pendidikan Karakter Siswa. JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia), 4(2), 29.<https://doi.org/10.26737/jpdi.v4i2.1236>
- Suriadi, S. (2020). School Culture in Instilling Religious Character of Madrasah Tsanawiyah. Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 15(1), 163. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v15i1.6442>
- Taufik, M. (2020). Strategic Role of Islamic Religious Education in Strengthening Character

*Profesionalisme Guru Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di Mi Izzul Islam Krejengan Probolinggo
Oleh: Tutik Hidayati, Endah Tri Wisudaningsih, dan Nani Zahrotul Mufidah*

Education in the Era of
Industrial Revolution 4.0.
Jurnal Ilmiah Islam Futura,
20(1), 86.

[https://doi.org/10.22373/jiif.v
20i1.5797](https://doi.org/10.22373/jiif.v20i1.5797)

Undang-undang Republik Indonesia NO
20 tentang sistem pendidikan
nasional (Bandung: Citra
Umbara, 2003),